

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk dari kegiatan kreatif dan imajinasi yang menghasilkan sebuah karya yang mencerminkan realita sosial kemasyarakatan. Wellek dan Warren (2014: 3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra dapat berupa kisah rekaan melalui pemikiran dan imajinasi, maupun sebuah potret kehidupan nyata baik dari pengarang ataupun realita yang terjadi di lingkungan. Meskipun sastra merupakan hasil dari kegiatan imajinasi, tentunya sastra juga tidak lepas dari suatu pengamatan, pengalaman, dan pelajaran mengenai kehidupan yang benar-benar terjadi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya. Berbagai kejadian dan masalah yang muncul di kehidupan nyata, semuanya dikemas dalam bentuk karya yang dapat dinikmati oleh penikmat sastra. Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan suatu pesan bagi penikmatnya. Karya sastra bukan hanya dapat dinikmati tetapi juga dimengerti.

Folklor didefinisikan oleh Danandjaya (1991: 2) sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat alat pembantu pengingat. Berdasarkan pendapat tersebut, folklor merupakan bentuk dari suatu kebudayaan yang lahir di tengah masyarakat sebagai identitas suatu kelompok

masyarakat tertentu yang diwariskan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Folklor merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan untuk kita jaga secara turun temurun agar tidak punah dan tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Folklor memiliki beberapa bentuk, yaitu ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka teki dan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan buah pikiran dari warisan leluhur yang mengandung pesan dan nilai kehidupan yang bermanfaat. Menurut Scholes (dalam Ratna, 2004: 136), mitos dan cerita rakyat merupakan prototipe semua jenis naratif, sebagai nenek moyang dan model perkembangan fiksi kemudian. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih mengenal cerita rakyat yang sudah dibukukan atau melalui media karena mengikuti zaman yang semakin berkembang dan modern. Sebelum mengenal teknologi yang canggih seperti saat ini, masyarakat dahulu sering menggunakan tradisi bercerita sebagai media hiburan. Masyarakat dahulu melestarikan dan menjaga sastra yang ada dengan menceritakan kepada generasinya dengan menggunakan tuturan. Melalui bercerita sebagai hiburan, masyarakat dahulu cenderung kuat ingatannya sehingga mampu memahami dan terus menurunkan cerita kepada anak cucunya yang merupakan generasi penerus. Dengan berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang mengenal budaya tulis dan alat komunikasi canggih lainnya, mengakibatkan pula terjadinya perubahan yang mendasar pada cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan dan disebarluaskan secara lisan, namun sudah banyak yang ditulis. Dengan demikian cerita rakyat tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk teks. Penceritaan sastra dari mulut ke mulut yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan akan mengalami perubahan cerita

baik pengurangan maupun penambahan cerita. Karena hal itulah yang menjadi sebab adanya perbedaan cerita dari tiap pencerita. Dengan adanya buku cerita rakyat yang menunjang untuk melestarikan cerita rakyat, diharapkan dapat terjaga kelestariannya. Salah satu cerita rakyat yang diceritakan kembali melalui tulisan yaitu cerita rakyat Pengembaraan Angling Dharma.

Cerita rakyat Pengembaraan Angling Dharma menceritakan dari awal pengembaraan yang dilakukan oleh Angling Dharma. Angling Dharma merupakan raja dari kerajaan Malawapati di pulau Jawa. Kegemarannya adalah mengembara menjelajahi desa-desa, hutan-hutan, gunung-gunung. Dari pengembaraan itu pula Angling Dharma dipertemukan jodoh yaitu Puteri Dyah Dursilawati yang disembuhkan dari penyakit bisu. Setelah tujuh bulan menikah, Angling Dharma melanjutkan pengembaraan dengan ditemani sang istri dan Patih Batik Madrin. Di tengah perjalanan sang Patih Batik Madrin melakukan pengkhianatan terhadap Angling Dharma sehingga Angling Dharma berubah wujud menjadi seekor merak. Sampai tujuh tahun berlangsung, Angling Dharma melakukan pengembaraan dengan wujud seekor burung merak yang sangat sakti dan anggun. Angling Dharma pun kembali menemui istri dan anaknya serta mendapatkan raganya kembali. Sampai kembalinya ke Malawapati, Angling Dharma mempunyai tiga istri. Yang berwujud manusia hanyalah Dyah Dursilawati. Kedua istri yang lain berwujud raksasa, yakni Dewi Mayangsari dan Ratna Ambara. Sang Dyah Dursilawati mempunyai putra yang bernama Angling Kusuma, Dewi Mayangsari memiliki putra yang bernama Danurweda, dan sang Ratna Ambara putranya hilang. Kedua putra itu akhirnya mendapatkan permaisuri yang sangat cantik bernama Kusuma Srenggana Ratna dan Anom Srengganasari.

Alasan khusus yang melatar belakangi peneliti mengambil objek cerita Pengembaraan Angling Dharma dikarenakan peneliti tertarik dengan cerita yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut kita jaga kelestariannya. Pada dasarnya sebuah cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat, baik yang bersifat menghibur atau mendidik. Di dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma memiliki banyak sekali nilai luhur yang patut kita ambil. Di samping itu, cerita rakyat daerah yang sarat akan nilai budaya dan nilai-nilai luhur akan lestari jika kita sebagai masyarakat sadar dan mulai peduli untuk menjaga dan mempertahankan sebagai kekayaan bangsa. Dengan kita mempelajari dan mencari tahu lebih dalam lagi sehingga muncul suatu kecintaan terhadap budaya maka akan lebih mudah mengajak orang lain untuk melestarikan cerita daerah.

Banyak peristiwa yang terjadi di dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma yang dapat dijelaskan secara semiotika kisah. Semiotika kisah merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang berada di dalam sebuah cerita atau narasi. Ilmu yang mempelajari tentang teks naratif atau kisah pada umumnya disebut naratologi. Naratologi berasal dari bahasa latin yaitu *narratio* (yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Berarti naratologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cerita, perkataan, kisah, hikayat. Naratologi juga disebut sebagai teori wacana (teks) naratif (dalam Ratna, 2004:128). Dengan kata lain, naratologi yaitu teori sastra dalam kaitannya dengan berbagai bentuk penceritaan dalam karya sastra. Tujuan dari teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana. Kisah adalah suatu bentuk komunikasi. Seymour Chatman memaparkan teori

naratifnya ke dalam beberapa elemen. Di dalam sebuah cerita tentunya terdapat peristiwa dan wujud keberadaan/eksistensi yang mendukung jalannya sebuah cerita. Chatman membagi peristiwa (*event*) menjadi dua jenis, yaitu tindakan (*action*) yang dilakukan tokoh dan kejadian (*happening*) yang di alami tokoh. Serta membagi wujud keberadaan menjadi dua yaitu latar dan tokoh (Nazaruddin, 2015:60).

Dalam kaitannya dengan kisah, peneliti menggunakan teori naratologi kisah untuk mengetahui semiotika kisah yang terdapat dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma. Semiotika kisah akan menjelaskan peristiwa apa saja yang terjadi di dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma. Peneliti akan mengkaji semiotika kisah yang terdapat dalam cerita menjadi objek kajian yaitu cerita Pengembaraan Angling Dharma karya Ani Mariani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah semiotika kisah yang terdapat di dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan semiotika kisah yang terdapat di dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Memberi informasi dan penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi dalam membongkar elemen kisah yang ada dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma dalam bentuk deskripsi.
- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti adalah meningkatkan daya pikir dan keterampilan dalam menerapkan teori naratologi kisah pada sastra lisan dan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian lanjutan.
- b. Manfaat untuk pembaca adalah untuk memberi pemahaman bahwa kajian sastra itu sangat luas.
- c. Memotivasi masyarakat agar meningkatkan pengetahuan serta melestarikan sastra lisan baik berupa teks atau lisan yang sudah ada.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu adanya semiotika kisah dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma. Peninggalan warisan budaya tersebut dikemas secara apik dalam buku Cerita Pengembaraan Angling Dharma yang telah diceritakan kembali oleh Ani Mariani. Dengan adanya buku ini akan lebih mempermudah generasi berikutnya untuk mempelajari dan mengetahui cerita yang merupakan warisan budaya serta dapat tetap terjaga kelestariannya. Cerita rakyat Pengembaraan Angling Dharma merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang harus tetap dilestarikan seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kajian naratologi kisah yang membahas tentang peristiwa serta eksistensi yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Mengkaji elemen kisah dalam cerita Pengembaraan Angling Dharma berarti melestarikan, mengembangkan, dan menjaga eksistensi salah satu warisan budaya.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti akan mengemukakan beberapa definisi operasional guna menghindari adanya kesalahpahaman terkait adanya istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Menurut Ratna (2004: 97) semiotika merupakan studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.
2. Kisah merupakan wacana yang bersifat cerita atau narasi. Barthes (dalam Nazaruddin, 2015:57) menjelaskan bahwa kisah sangat beragam jenis dan substansinya. Kisah memuat cerita yang dibuat berdasarkan pengamatan dari kejadian yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata ataupun cerita yang hanya dibuat berdasarkan rekaan dari imajinasi pengarang.
3. Semiotika kisah merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang berada di dalam sebuah cerita atau narasi. Seymour Chatman memaparkan teori naratifnya ke dalam beberapa elemen. Chatman membagi peristiwa (*event*) menjadi dua jenis, yaitu tindakan (*action*) yang dilakukan tokoh dan kejadian (*happening*) yang dialami tokoh. Serta membagi wujud keberadaan

menjadi dua yaitu latar dan tokoh (Nazaruddin, 2015:60).

4. Cerita rakyat merupakan buah pikiran dari warisan leluhur yang mengandung pesan dan nilai kehidupan yang bermanfaat. Menurut Scholes (dalam Ratna, 2004: 136), mitos dan cerita rakyat merupakan prototipe semua jenis naratif, sebagai nenek moyang dan model perkembangan fiksi kemudian.